

CIVILISATION IN CHARACTER FORMATION THROUGH EDUCATIONAL INSTITUTIONS

Toni Wijaya^{1*}, & Ema Puspitasari²

^{1,2} Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Lampung

*E-mail: toniwijayaaida@gmail.com

Received: 11/10/2022	Revised: 8/11/2022	Approved: 31/12/2022
--------------------------------	------------------------------	--------------------------------

Abstract

Educational institutions have an important role in shaping the character of students. The formation of character in students is urgent and must be realized to realize the mandate of Law no. 20 of 2003 concerning the functions and objectives of Education. In addition, character education is important because the younger generation is not only required to have academic abilities, but also to have good morality. The purpose of this writing is to explain how the formation of character in the aspect of cultural development through educational institutions must be embedded through the acculturation process in each educational institution. Because without the acculturation process it will be difficult to internalize noble character values in accordance with common goals. The research method in this paper uses the method of literature / literature related to the process and ways of developing culture in character building through educational institutions. This literature research aims to understand the problem in depth and find patterns, hypotheses or theories. Educational institutions have a role to form a culture in cultivating character. Preserving cultural values is very important because it is through culture that human character is formed. One way to carry out the acculturation process to shape character in educational institutions is by having an enculturation process, namely a process related to how humans learn the ways of life, norms and social values that exist in their groups so that they can develop into individuals who can be accepted by their groups. . This learning process is a way to pass on values from generation to generation. So, the measure of the success of learning in the concept of enculturation is a change in the attitude or behavior of students.

Keywords: *Civilizations, Character Formation, Educational Institutions.*

Abstrak

Lembaga Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter pada peserta didik menjadi hal yang urgen dan harus terealisasi untuk mewujudkan amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan. Selain itu, Pendidikan karakter menjadi penting karena generasi muda tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan secara akademik, namun juga memiliki moralitas yang baik. Tujuan penulisan ini menjelaskan bagaimana pembentukan karakter dalam aspek pengembangan budaya melalui lembaga pendidikan harus tertanam melalui proses pembudayaan di masing-masing lembaga pendidikan. Sebab tanpa proses pembudayaan maka akan sulit menginternalisasi nilai-nilai karakter yang luhur sesuai dengan tujuan bersama. Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan metode kepustakaan/literatur yang

berhubungan dengan proses serta cara pengembangan budaya dalam pembentukan karakter melalui lembaga Pendidikan. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk memahami masalah secara mendalam serta menemukan pola, hipotesis atau teori. Lembaga pendidikan memiliki peran untuk membentuk suatu kebudayaan dalam penanaman karakter. Melestarikan nilai kebudayaan menjadi sangat penting karena melalui kebudayaanlah karakter manusia terbentuk. Salah satu cara untuk melakukan proses pembudayaan untuk membentuk karakter di lembaga Pendidikan adalah dengan adanya proses enkulturasi yakni proses yang berhubungan untuk mempelajari nilai-nilai sosial, normal, dan cara hidup yang ada pada komunitas atau kelompoknya supaya berkembang menjadi individu yang bisa diterima oleh lingkungannya. Proses belajar ini adalah cara untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Jadi yang menjadi tolak ukur dalam berhasilnya konsep enkulturasi ini adalah dengan dibuktikan adanya perubahan perilaku para peserta didik.

Kata kunci: Budaya, Karakter, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan media pembelajaran dalam rangka mencetak generasi bangsa dan membangun kecerdasan generasi bangsa. Maka, membangun pendidikan secara terus menerus dan mengembangkan pendidikan harus terus dilakukan supaya mampu melahirkan anak bangsa dan generasi penerus yang terampil, cerdas, mandiri dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan juga menjadi salah satu wadah dalam *human investment* atau investasi bagi manusia agar dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan mutu hidup dalam segala aspek kehidupan, terutama pengembangan sumber daya manusia. Sedari awal bangsa ini sadar bahwa human capital investment menjadi hal yang sangat urgen dan dibutuhkan oleh negara ini, karena memiliki pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia dan tentunya menjadi investasi terbaik untuk mengarahkan perubahan bangsa Indonesia menjadi lebih baik melalui aspek pendidikan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia adalah dengan berupaya menjadikan lembaga pendidikan formal tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang berfokus pada bagaimana kemampuan peserta didik dapat berkembang dalam aspek kognitif saja, namun harus berfokus pada bagaimana mengembangkan kemampuan peserta didik dalam aspek afektif serta psikomotorik yang diaplikasikan dalam bentuk sikap atau tindakan.¹ Secara umum masyarakat Indonesia juga menginginkan anak-anaknya tidak hanya memiliki kemampuan dibidang akademik tapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal tersebut dirasa sudah sejalan dengan para pembuat regulasi di bidang pendidikan di negara ini.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 merupakan amanat tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Moh Fanani, “Penanaman Karakter Melalui Pengembangan Budaya di Lembaga Sekolah,” *AlHikmah* 4, no. 2 (2014): 467.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Melalui amanat undang-undang tersebut jelas sekali bahwa Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengedepankan sisi akademik, namun harus mengedepankan Pendidikan karakter yang outpunya adalah agar melahirkan generasi yang cerdas dan bermartabat. Pemerintah pada kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah memulai dan mempertegas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga Pendidikan pada tanggal 11 Mei 2011 dan telah mencanangkan gerakan nasional Pendidikan karakter. Tujuan dalam pendidikan Nasional merupakan suatu rumusan mengenai kualitas peserta didik yang harus dikembangkan oleh masing-masing lembaga Pendidikan, agar amanat dari Undang-undang dapat diimplementasikan dengan baik.

Secara definitif karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara berpandang, berfikir, bersikap dan bertindak.³ Secara lebih jelas kebajikan tersebut merupakan sejumlah nilai, moral, norma yang diaplikasikan dalam bentuk sikap berupa kejujuran, berani bertindak, dapat dipercaya, dan rasa menghormati. Karakter bangsa dapat tumbuh karena adanya interaksi seseorang dengan orang lain.

Pengembangan karakter bangsa hanya bisa dilakukan dengan cara pengembangan karakter individu seseorang, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dan berbudaya, sehingga pengembangan karakter individu hanya bisa dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.⁴ Melalui penjabaran di atas bisa dikatakan bahwa pengembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam proses Pendidikan yang tidak melepaskan pendidikan dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa, sehingga disini lembaga pendidikan memiliki peran untuk berkolaborasi dengan itu semua agar terwujudnya cita-cita dari amanat undang-undangan tentang sistem pendidikan nasional.

Salah satu upaya dan kunci sukses dalam membangun karakter yang baik dari peserta didik adalah setiap lembaga pendidikan harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membuat peserta didik terbiasa akan karakter (sikap) yang dibentuk di setiap lembaga pendidikan. Jika peserta didik sudah terbiasa akan karakter yang dibentuk di lembaga Pendidikan, maka dari proses tersebut akan terbentuk suatu budaya yang melembaga dalam membentuk karakter. Tentunya membangun karakter kepada peserta didik diperlukan proses secara terus menerus yang dilaksanakan oleh semua pihak termasuk Kepala sekolah, guru, siswa, dibantu juga dengan peran orang tua di rumah, masyarakat serta pemerintah. Para pendidik disini merupakan roll model dalam pengembangan budaya karakter di Sekolah.

Lembaga Pendidikan sebagai wadah dalam mengembangkan budaya karakter sebab dari sinilah karakter para peserta didik terbentuk. Lembaga Pendidikan juga sebagai bagian dari kebudayaan, karena lembaga Pendidikan adalah wadah dalam memberukan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup para peserta didiknya.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta” Armas Duta Jaya, 2004.

³ Rachma Triwardani, “Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah Di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2013): h.438.

⁴ Hakpantria Hakpantria, Shilfani Shilfani, and Linerda Tulaktodok, “Identifikasi Pendidikan Karakter Pada Era New Normal Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Di SDN 2 Rantepao,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): h.471.

Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran bahwa agar generasi bangsa mampu untuk menunjukkan sebagai generasi bangsa yang berbudaya serta mampu menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena output dari pengembangan pembudayaan karakter ini adalah peserta didik selain mampu menunjukkan akhlak yang mulia, juga mampu menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk menjabarkan tentang pengembangan budaya dalam pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan, serta bagaimana peranan dan proses lembaga pendidikan dalam membentuk karakter para peserta didiknya di lembaga pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didiknya agar melahirkan generasi bangsa yang cerdas, berwawasan luas serta memiliki karakter yang baik. Nilai-Nilai karakter tersebut harus bisa tertanam dan membudaya dalam kehidupannya.

B. Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan/literatur yang berhubungan dengan proses serta cara pengembangan budaya dalam pembentukan karakter melalui lembaga Pendidikan. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk memahami masalah secara mendalam serta menemukan pola, hipotesis atau teori. Pada bagian ini perlu dijelaskan juga pendekatan penelitian yang digunakan sebagai cara pandang dalam mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karena melihat bahwa lembaga Pendidikan sebagai kumpulan individu yang semuanya memiliki peran dalam menumbuhkan karakter setiap individu.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa buku dan jurnal yang relevan dengan konteks penelitian ini yakni tentang budaya pembentukan karakter dan peranan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan budaya pembentukan karakter bagi peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yakni berupa analisis konten, analisis deskriptif, dan analisis yang relevan dengan focus penelitian. Maka pembahasan dan analisisnya lebih mendedepankan penafsiran objektif yakni berupa telaah dalam suatu masalah yang berhubungan dengan konteks penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Karakter

Secara definisi karakter merupakan cara berfikir dan juga berperilaku pada setiap individu untuk bersosialisasi, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat⁵. Secara lebih lanjut dijelaskan juga oleh Katherine M.H Blackford dan Arthur Newcomb sebagaimana dikutip oleh Battistich mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki karakter mampu untuk diharapkan untuk maju dan membawa kemajuan Orang-orang tersebut adalah mereka yang memiliki ciri seperti jujur, dapat dipercaya, setia, bijaksana, antusias, berani, dan memiliki integritas yang mampu

⁵ Muchlas Samani, "Hariyanto, Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model," *Bandung: PT Remaja Rosdakasrya, Nd*, 2011, h.41.

untuk diandalkan.⁶

Melalui definisi dan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter memiliki peran penting untuk melahirkan generasi yang berintegritas. Jika kita tarik dalam ranah pendidikan, maka pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan merupakan hal penting yang harus dijalankan, karena Pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis serta berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan yakni aspek yang berhubungan kepada Tuhan, kepada diri sendiri, sesama manusia, kepada lingkungan. Bentuk wujud itu semua bisa berbentuk pikiran, perkataan, perbuatan yang tentunya berbanding lurus dengan norma agama, budaya, hukum serta adat istiadat yang berlaku. Selain itu, Pendidikan karakter juga merupakan suatu wujud usaha untuk membentuk peserta didik yang baik sesuai dengan Standar Kelulusan yang berlaku agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun maksud dalam nilai Pendidikan karakter ini yakni agar lembaga Pendidikan mampu melaksanakan proses Pendidikan secara menyeluruh yang bukan hanya menyangkut aspek kognitif saja, namun sampai menyentuh aspek afektif dan yang paling penting adalah tercapainya pembentukan karakter baik yang memiliki akhlak mulia.⁷

Maka harapan terbesarnya adalah para peserta didik mampu untuk menginternalisasikan karakter secara mandiri yang dapat diwujudkan dalam kehidupannya. Untuk membentuk karakter ini diperlukannya peran dari semua pihak dalam lingkungan Pendidikan, kemudian ditunjang juga melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun tujuan dari terbentuknya karakter peserta didik dalam lingkungan Pendidikan adalah untuk mencetak generasi bangsa yang dapat tumbuh secara mandiri, serta memiliki pola pikir yang baik, memiliki akhlak yang mulia dan yang terakhir memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan apapun yang melekat dalam dirinya.⁸

Tenaga pendidik (guru) harus menguasai dan mampu membimbing agar peserta didik memiliki karakter yang positif sehingga apa yang menjadi cita bersama untuk membentuk karakter anak bangsa ini dapat dicapai sesuai dengan tujuan dari Pendidikan karakter itu sendiri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memaparkan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri yakni: 1) untuk mengembangkan dan membentuk potensi dari peserta didik yang bernilai dan memiliki karakter baik; 2) untuk terus mengembangkan karakter yang positif dari para peserta didik agar tertanam dalam dirinya dan terintegrasi pada tradisi budaya yang agamis; 3) untuk menumbuhkan jiwa pemimpin dan rasa tanggung jawab bagi para peserta didik; 4) untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sikap jujur, serta rasa persahabatan di lingkungan sekolahnya agar terciptanya suasana pembelajaran yang aman dan nyaman.⁹

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan dari Pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan

⁶ Victor Battistich, "Character Education, Prevention, and Positive Youth Development," *Washington, DC: Character Education Partnership*, 2005, h.15.

⁷ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018): h.372.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022), h.81.

⁹ Balitbang Puskur, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah," *Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur*, 2010, h.7.

bermartabat.

Pengertian Budaya Di Lembaga Pendidikan

Budaya merupakan suatu sistem tentang berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia dan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia.¹⁰

Menurut Deal dan Peterson sebagaimana dikutip oleh Fanani bahwa budaya di lembaga pendidikan yakni sekumpulan nilai yang melandasi akan tradisi, perilaku, kebiasaan keseharian, serta perilaku masyarakat di lingkup wilayah lembaga pendidikan.¹¹ Jadi kesimpulannya, budaya pada lembaga pendidikan adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh lembaga pendidikan untuk menuntun kebijakan lembaga pendidikan kepada semua unsur, komponen pendidikan dan kemudian menjadi dasar yang dianut oleh personil di lembaga pendidikan tersebut.

Budaya di lembaga pendidikan merujuk kepada suatu system nilai, norma dan kepercayaan yang diterima secara kolektif, serta dilaksanakannya penuh rasa kesadaran sebagai perilaku yang alami dan dibentuk oleh lingkungan pendidikan untuk melahirkan persamaan persepsi diseluruh unsur lembaga Pendidikan mulai dari kepala sekolah sampai dengan para peserta didiknya. Budaya lembaga pendidikan adalah suatu kebiasaan yang menjadi kebiasaan seluruh unsur elemen dalam lembaga pendidikan.

Jika kita lihat orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah atau lembaga Pendidikan tertentu bukan hanya memperhatikan aspek fasilitas yang lengkap, canggih, biaya mahal, sekolahnya unggul, akan tetapi para orang tua juga memperhatikan dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya baik dan tertanam di lembaga pendidikan tersebut. Para peserta didik juga akan merasakan budaya di lingkungan lembaga pendidikannya sebab mereka merupakan bagian dari lembaga pendidikan tersebut sehingga mereka akan mulai membedakan mana kebiasaan yang baik atau buruk, mana yang sesuai dengan norma yang baik mana yang tidak. Sehingga dengan budaya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan, itu semua akan berpengaruh dan berdampak kepada sikap dan perilaku bagi para peserta didiknya.

Setiap lembaga Pendidikan selalu berupaya untuk membangun budaya yang memiliki ciri khas atau keunikan di setiap lembaganya, kemudian keunikan tersebut menjadi branding untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Budaya di lembaga Pendidikan yang memiliki ciri khas dapat mendorong dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaganya. Misal jika suatu lembaga Pendidikan memprioritaskan ahlakul karimah para lembaganya, maka semua perangkat pembelajaran, metode, konsep, sampai pada kurikulum akan diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga jika diarahkan untuk prestasi akademiknya, maka model pembelajarannya akan condong kepada peningkatan kualitas akademik. Namun ada baiknya jika berduanya berjalan secara bersamaan, baik dalam sisi akhlak maupun akademisnya.

Menurut Saleh ada tiga budaya yang dapat dikembangkan dalam dunia Pendidikan yakni: 1) budaya akademik; 2) budaya nasional dan lokal; 3) budaya demokratis.¹² Ketiga kultur tersebut harus menjadi prioritas dalam lingkungan Lembaga pendidikan. Budaya akademik akan menjadi ciri lembaga pendidikan memiliki kapasitas akademik yang mumpuni. Kultur akademik akan tercermin pada

¹⁰ Fanani, "Penanaman Karakter Melalui Pengembangan Budaya di Lembaga Sekolah," h.288.

¹¹ *Ibid*, 289.

¹² Sirajuddin Saleh, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* vol. 2, 2017, h.300.

kedisiplinan dalam berargumentasi, berfikir dan bertindak secara arif dan bijak. Selanjutnya, budaya nasional dan lokal tercermin dari pengembangan lembaga pendidikan yang membangun, memelihara, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dan rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Lembaga Pendidikan juga tetap harus mengembangkan seni tradisi yang mengakar pada budaya lokal untuk tetap mempertahankan keaslian budaya bangsa. Kemudian yang terakhir yakni budaya demokratis berusaha untuk menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk saling membangun kemajuan bersama.

Urgensi Pembentukan Karakter Dalam Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan harus mampu menghasilkan orang pandai tetapi juga Pendidikan harus bisa menghasilkan orang yang memiliki karakter baik. Penanaman nilai karakter harus dilakukan mulai dari tingkatan keluarga, sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya karakter peserta didik yakni: 1) lembaga Pendidikan yang kurang mengedepankan pembentukan karakter; 2) kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pengembangan karakter.¹³

Pembentukan karakter pada peserta didik menjadi hal yang sangat urgen dan harus mampu tercapai sebagai wujud untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing dalam tatanan regional maupun global. Generasi penerus bangsa tidak hanya harus menguasai kemampuan dibidang akademis saja, namun harus memperhatikan aspek moralitasnya. Maka dari itu, pendidikan karakter membentuk manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral.

Menurut Lickona dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character How Our School Can Touch School Respect and Responsibility* yang mengungkapkan bahwa adanya beberapa alasan yang diperlukan untuk Pendidikan karakter, yakni: 1) banyaknya generasi muda yang mengalami lemahnya kesadaran pada nilai moral; 2) memberikan nilai moral pada generasi muda adalah fungsi peradaban yang aman; 3) peran lembaga Pendidikan dalam pembentukan nilai moral sangat penting; 4) masih adanya nilai moral yang secara universal dapat diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa menghormati dan rasa tanggung jawab; 5) demokrasi memiliki kebutuhan untuk pendidikan moral sebab demokrasi diperuntukkan dari, oleh dan untuk masyarakat; 6) pendidikan moral akan membuat lembaga pendidikan lebih beradab.¹⁴

Harus disadari bahwa masa yang akan datang dunia akan dihadapkan oleh masalah yang begitu kompleks, sehingga Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi permasalahan tersebut terlebih dalam aspek moralitas. Jika semakin rendah perhatian anak terhadap lingkungan sekitar, maka akan semakin rendah juga anak memiliki rasa tanggung jawab dan percaya diri.

Melalui kebijakan nasional bahwa urgensi Pendidikan karakter dapat dijabarkan melalui tiga poin utama yakni ;Pembentukan dan pengembangan potensi, Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi bangsa agar berfikir secara baik, memiliki cita rasa yang baik dan berperilaku baik; Perbaikan serta penguatan, bahwa fungsi dari Pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki karakter yang kurang baik dan bertentangan dengan norma-norma

¹³ Assegaf Sulton and Fayrus Abadi Slamet, "Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," vol. 1, 2017, h.258.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), h.23.

filosofi bangsa serta aturan yang mengatur kehidupan bangsa, serta memperkuat nilai-nilai yang sudah dimiliki kemudian dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak; Pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai luar yang masuk pada masyarakat Indonesia, nilai yang tidak sesuai dengan norma, aturan serta budaya yang ada di Indonesia dan bertentangan dengan nilai luhur Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai bagian dari kebijakan yang telah dikembangkan menjadi nilai bangsa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembaga Pendidikan memiliki peranan yang sangat urgen dalam membentuk karakter anak bangsa, karena lembaga Pendidikan adalah wahana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur dan bermartabat. Lembaga Pendidikan juga memiliki peranan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik agar terciptanya karakter atau perilaku yang terpuji sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Sehingga melalui berbagai upaya untuk menanamkan karakter yang baik pada peserta didik, akan melahirkan generasi yang cerdas dan kompetitif.

Proses Pembudayaan Karakter Melalui Lembaga Pendidikan

Menurut Zafi dikatakan bahwa proses. Pembudayaan untuk menginternalisasikan suatu nilai agar terbentuknya karakter tidak terlepas dari suatu teori yang dicetus oleh Pierre Bourdieu yakni teori Habituasi. Teori ini mengungkap tentang kebiasaan seseorang dan itu melekat dalam diri seseorang. Pada teori ini mengenal istilah yang bernama *Habitus* yang menjadi kecenderungan terstruktur untuk merasa berfikir dan bertindak dengan cara determinan. *Habitus* ini tumbuh dalam pribadi individu seseorang secara alami dalam proses social yang begitu Panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat yang kemudian menjadi suatu kebiasaan.¹⁵

Pada teori habitus kita akan mengenal suatu istilah yang akan menjadi ketergantungan secara terstruktur untuk hal-hal yang berkaitan dengan berfikir dan juga bertindak. Habitus ini akan muncul dalam diri individu secara alamiah di dalam proses sosial yang tentunya butuh proses yang lumayan Panjang serta akan terinternalisasi dan terakulturasi dalam individu kemudian menjadi suatu kebiasaan.¹⁶

Bouerdieu dalam bukunya *Distinction: a sosical critique of the judgment of taste* mengatakan bahwa:

*“The habitus is not onlu structuring structure, which organizes practies and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes the perception of the social world is it self the products if internalization of the division into social classes”.*¹⁷

Artinya Habitus merupakan hasil yang sudah ditentukan oleh struktur bukan hasil dari kehendak bebas. Habitus diciptakan dari semacam interaksi antar waktu. Dalam kata lain habitus diciptakan dan diproduksi secara tidak sadar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika lembaga Pendidikan ingin membentuk karakter peserta didiknya, sehingga proses pembiasaan pastinya dibutuhkan dalam hal itu. Lembaga Pendidikan merupakan bagian dari kelompok untuk orang-orang bersosialisasi, sehingga habitus dapat diciptakan pada Lembaga Pendidikan melalui design yang

¹⁵ Ashif Az Zafi, “Transformasi Budaya Pada Lembaga Pendidikan (Aspek Pembentukan Karakter),” *Al Ghazali* 1, no. 1 (2018): h.12.

¹⁶ Ashif Az Zafi, “Transformasi Budaya Pada Lembaga Pendidikan (Aspek Pembentukan Karakter),” *Al Ghazali* 1, no. 1 (2018): h.12.

¹⁷ PierreBourdieu, “*Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste,*” in *Inequality Classic Readings in Race, Class, and Gender* (Routledge, 2018), h.170.

dibuat oleh Lembaga tersebut. By Design yang dibuat Lembaga tersebutlah kemudian akan menjadi proses pembudayaan pada hal yang sangat urgent untuk membentuk karakter pada peserta didik.

Habitus akan menjadi proses pembudayaan untuk membentuk perilaku dan ikap individu yang tentunya didasari oleh pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan peranannya masing-masing. Jadi, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan sikap atau perilaku peserta didik.

Unesco mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Faizah bahwa terdapat empat pilar dalam Pendidikan yakni, pertama: Learning to know, yakni suatu upaya untuk memahami instrument.pengetahuan1baik sebagai alat ataupun tujuan. Sebagai alat pengetahuan diharapkan mampu memberikan.kemampuan kepada setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan.agar peserta didik dapat hidup bersama harkat dan martabatnya untuk mengembangkan.keterampilan mereka. Kedua: Learning to do, lebih kepada bagaimana cara mengajar peserta didik untuk mempraktikkan terhadap apa yang telah mereka pelajari dan mampu mengadaptasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Ketiga: Learning to live together, maksudnya mengajarkan,melatih serta membimbing peserta didik agar mereka mampu menciptakan hubungan. komunikasi yang. baik, menghindari prasangka buruk.terhadap orang lain dan menjauhi konflik serta perselisihan. Keempat: Learning to be, yakni dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan setiap orang, jiwa, raga, intelegensi, kepekaan, etika, tanggung jawab dan nilai-nilai spiritual.¹⁸

Melalui pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Lembaga Pendidikan menjadi wajana yang efektif untuk mengembangkan konsep yang telah disampaikan oleh Unesco melalui sekolah. Sekolah menjadi salah satu wahadana strategis bagi para peserta didik karena sekolah merupakan tempat untuk mengajarkan tentang proses sosialisasi bagi peserta didik dengan memahami latar belakang peserta didik yang beragam sehingga mereka dapat menyerap suatu nilai budaya dari proses tersebut. Jadi lembaga Pendidikan adalah pilar penting bagi sistem pranata sosial yang besar dalam kehidupan yakni membentuk karakter peserta didik sesuai dengan amanat undang-undang.

Model Pengembangan Budaya Dalam Pembentukan Karakter

Budaya merupakan nilai-nilai yang hidup ditengah-tengah manusia karena manusia dapat menciptakan suatu budaya dalam kehidupannya. Alo Liliweri mendefinisikan bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang dihayati dan diyakini setiap individu karena semuanya diperoleh dari proses belajar. Proses belajar ini adalah cara untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Pewarisan nilai tersebutlah yang dinamakan sebagai proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).¹⁹

Enkulturasi disini diartikan sebagai proses yang berkenaan dengan bagaimana manusia mempelajari cara-cara hidup, norma, dan nilai sosial yang ada dalam kelompoknya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Fungsinya antara lain: 1) memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada individu; 2) memberikan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam rangka menambah kemampuan mereka; 3) membantu dalam megolah fungsi

¹⁸ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2017): h.6-7.

¹⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Lkis pelangi aksara, 2003), h.215.

organic supaya mawas diri; 4) untuk membiasakan diri agar hidup dengan nilai maupun norma pada masyarakat.²⁰

Proses pengembangan upaya bisa dilakukan dengan upaya untuk mengenalkan budaya serta memasukkan aspek budaya dalam pembelajaran. Kebudayaan adalah dasar dari praksis Pendidikan sehingga untuk mencetak generasi yang berbudaya luhur maka harus menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi satu dengan dirinya.

Pembentukan karakter dalam lembaga Pendidikan tidak boleh berhenti pada proses pembelajaran di sekolah saja, pembejalaran di sekolah yang cenderung intruksional dan menekankan aspek administratif tidak cukup untuk membentuk karakter siswa seperti sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang yang menjadi cita-cita bersama. Membentuk karakter diperlukan proses yang berkelanjutan sehingga mampu diimplementasikan serta diinternalisasikan dalam diri, kehidupan dan kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter dalam konteks Pendidikan memiliki esensi serta makna yang sama dengan Pendidikan moral dan Pendidikan akhlak. Tujuan dari itu semua adalah untuk membentuk pribadi individu agar menjadi individu, warna masyarakat dan warga negara yang baik.²¹

Dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter siswa dalam konteks Pendidikan adalah keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai dimensi, baik dari internal maupun eksternal dirinya, agar mampu menjadi generasi dari luar dirinya sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab. Melalui pembentukan karakter itu tadi akan menciptakan individu yang mampu menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan dirinya. Maka untuk menanamkan nilai-nilai tersebut lembaga punya peran penting dalam melakukan penanaman nilai karakter sehingga membentuk suatu budaya luhur dalam diri setiap individu.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum sebagaimana dikutip oleh Ngolu menjelaskan bahwa pada proses pengembangan budaya di sekolah dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni: 1) pengembangan dalam tatanan spirit dan nilai-nilai; 2) pengembangan pada tataran teknis; 3) pengembangan.dalam tatanan.sosial.²² Pada tahap pengembangan spirit dan nilai-nilai dapat dimulai dengan cara mengidentifikasi berbagai nilai-nilai tersebut. Pembudayaan di sekolah bersumber dari spirit dan nilai yang dianut oleh sekolah (lembaga Pendidikan). Tanpa adanya identifikasi tidak ada pengembangan pembudayaan di sekolah yang sistematis dari berbagai nilai yang dijadikan sebagai suatu landasan di lembaga Pendidikan tersebut.

Apabila dikaitkan pada Pendidikan karakter di lembaga Pendidikan yang dilakukan untuk pengembangan pembudayaan karakter adalah dengan memilih, mengidentifikasi, dan menentukan nilai-nilai karakter prioritas yang menjadi dasar bentuk dari pembudayaan karakter sekolah dan penanaman karakter pada peserta didiknya. Tentunya nilai yang dipilih harus didukung oleh asumsi dan argumentasi yang logis serta filosofis sebagai alasan pemilihannya. Rasionalisasi ini dianggap sangat penting sebab hal itu merupakan sebuah pertanggung jawaban lembaga

²⁰ *Ibid*, h.216

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, “Desain Induk Pendidikan Karakter,” *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010, h.13.

²² Rudolof Ngalu, “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah,” *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini 2*, no. 1 (2019): h.89.

terhadap nilai-nilai yang dianutnya.²³

Setelah memilih dan mengidentifikasi, selanjutnya nilai yang telah dirumuskan agar dituangkan dalam bentuk tertulis (dokumen). Nilai yang telah didokumentasikan akan menjadi core values dan menjadi identitas untuk lembaga Pendidikan. Kemudian yang menjadi acuan dari identifikasi atau preferensi nilai ini adalah prinsip, yang menjadi cita bagi para pendiri serta tuntutan global dalam perkembangan dunia ini.

Menurut Bastian yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah *pertama*, lembaga Pendidikan harus menelusuri catatan sejarah dari berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Filosofi tersebut harus kembali digali karena menjadi trade mark di suatu lembaga pendidikan. *Kedua*, lembaga Pendidikan harus kembali merumuskan visi misi dan tujuannya. Visi, misi, dan tujuan menjadi hal yang urgent karena hal tersebut terdapat cita dan tujuan lembaga pendidikan untuk kedepannya yang telah digariskan pada suatu lembaga pendidikan. Kemudian dari visi misi tersebut lahirlah sumber motivasi di suatu lembaga Pendidikan karena adanya proses disana. *Ketiga*, budaya lokal menjadi referensi yang penting juga untuk menggali nilai-nilai karakter. Lembaga Pendidikan juga tidak dapat terlepas dan menutup diri dari kearifan budaya sebab institusi Pendidikan lahir dan hidup dalam konteks local. Disitulah terdapat khazanah yang begitu kaya.²⁴

Melalui beberapa pilar yang disampaikan oleh Unesco di atas maka terbentuknya karakter bagi peserta didik di lembaga Pendidikan menjadi suatu prioritas yang utama dan harus dilaksanakan oleh seluruh lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang menjadi sumber untuk memperluas serta memperkaya ilmu pengetahuan, bukan hanya itu namun menjadi alat untuk peserta didik mampu menemukan jati dirinya. Selain itu, lembaga pendidikan adalah tempat peserta didik untuk mengembangkan daya kreasi dan kemandairannya untuk dapat belajar langsung dalam menumbuhkan karakter yang luhur.

Peranan Lembaga Pendidikan Dalam Proses Pembudayaan Karakter

Lembaga merupakan wadah untuk proses pembudayaan karena disana adanya suatu proses interaksi dan membentuk suatu proses enkulturasi. Lembaga Pendidikan menjadi tempat untuk mendidik manusia menjadi manusia yang beradab, sebab tujuan dari Pendidikan adalah untuk membentuk manusia agar melahirkan sikap yang berbudaya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan secara baik, baik itu secara pribadi maupun berkelompok.

Menurut Suryadi bahwa pendidikan merupakan wadah untuk menanamkan sikap dan keterampilan para peserta didik dan menjalankan peran sosial dalam masyarakat. Untuk menjalankan suatu kebudayaan maka pola seperti inilah yang perlu untuk dilestarikan. Sebagai bagian dari tatanan kehidupan pada masyarakat, Pendidikan menjadi penting untuk membentuk tatanan kehidupan masyarakat agar

²³ Donald Trent Jacobs and Jessica Jacobs-Spencer, *Teaching Virtues: Building Character across the Curriculum* (Scarecrow Press, 2001), h.52.

²⁴ Aulia Reza, "Reformasi Pendidikan; Langkah Langkah Pembaharuan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia," *Lappera Pustaka: Yogyakarta*, 2016, h.23.

masyarakat menjadi maju, damai dan memiliki norma budaya.²⁵ Maka dalam rangka mewujudkan cita-cita di atas, lembaga pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan dapat menggiring peserta didik supaya mampu untuk menggunakan segala apa yang telah dimilikinya sehingga proses pembelajaran tersebut dapat bermanfaat dalam kehidupan.

Antara Pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena manusia adalah makhluk berbudaya. Segala sesuatu yang melekat dalam manusia, baik tindak tanduknya merupakan suatu yang lahir dari proses pembudayaan. Jika Pendidikan dan kebudayaan dipisahkan, maka akan merusak kebudayaan itu sendiri, sebab keberadaan proses Pendidikan juga sebagai proses pembudayaan. Artinya nilai Pendidikan ditransmisikan dengan proses acquiring melalui inquiring. Jadi proses Pendidikan tidak terjadi secara pasif akan tetapi melalui proses interaktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui proses tersebut maka akan timbulnya perkembangan budaya melalui kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan lain-lain.

Kebudayaan dan Pendidikan saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya bahwa manusia yang berpendidikan itu sama dengan orang yang berbudaya. Melalui budaya proses Pendidikan akan lebih mudah karena mempelajari budaya akan menumbuhkan kesadaran kesusilaan, etik dan norma hukum. Jadi, para peserta didik akan lebih mudah untuk menerima karena mereka memiliki kesadaran untuk menjalankan proses Pendidikan tanpa adanya suatu paksaan.²⁶

Disini peran tenaga pendidik sangat penting bagi proses pembudayaan peserta didik dalam membentuk suatu karakter. Contoh pembudayaan karakter di lembaga Pendidikan atau sekolah salah satunya adalah dengan guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswanya untuk dikerjakan di rumah. Melalui pemberian PR dari guru tersebut maka siswa akan memiliki sikap tanggung jawab dalam mengerjakan PR nya di rumah karena menyadari mengerjakan PR merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Mereka menyadari jika tidak mengerjakan PR maka guru akan memberi sanksi kepada yang bersangkutan. Melalui proses tersebut telah terjadi suatu proses pembudayaan karakter yakni kebudayaan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk strategi yang membudaya bagi para peserta didik, Lembaga Pendidikan harus mampu membangun peradaban manusia yang memiliki nilai dan normai yang baik, sehingga cita-cita kemanusiaan dapat dicapai. Melestarikan nilai kebudayaan menjadi sangat penting karena melalui kebudayaanlah karakter manusia terbentuk.

Kesimpulan

Lembaga Pendidikan sebagai wadah disemanisasi dan penanaman nilai kepada para peserta didik diharapkan memapu untuk menjadi bagian dari upaya untuk

²⁵ Ace Suryadi and Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 1993), h.192.

²⁶ Abdul Munir Mulkhan, "Spiritualisasi IPTEK Dalam Perkembangan Pendidikan Islam," *Dalam Paradigma Baru Pendidikan, Jakarta: IISEP*, 2008, h.79.

membangun karakter bagi para peserta didik. Melalui penerapan budaya di Lembaga Pendidikan, hal tersebut menjadi bagian dari salah satu kunci untuk mengimplementasikan budaya karakter bagi para peserta didik. Semua stakeholder dalam Lembaga Pendidikan memiliki peran dalam memberlakukan nilai, norma sehingga menjadi pembiasaan bagi mereka. Dengan adanya kerja sama yang baik antara stakeholder di Lembaga Pendidikan dan orang tua serta lingkungan sosial yang memadai, maka akan semakin memudahkan untuk mewujudkan budaya Lembaga Pendidikan yang baik.

Selain itu, lembaga pendidikan dapat melakukan interaksi sosial dan pembiasaan yang mengakar sehingga itu semua menjadi pembudayaan yang harus dijaga dan di kontrol oleh lembaga pendidikan. Sebab pembentukan karakter ditentukan juga oleh kualitas Pendidikan, bukan hanya kualitas dari aspek akademis namun juga kualitas dalam aspek akhlak atau sikap. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan emosional dalam mengembangkan peserta didiknya.

Pilar penting bagi penyangga sistem sosial dalam tatanan untuk mewujudkan cita-cita mulia adalah membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai dengan amanat undang-undang. Tentunya hal tersebut menjadi tanggung jawab Lembaga Pendidikan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Aspek moral sebagai bagian dari pendidikan karakter menjadi sasaran utama untuk pencerdasan anak bangsa. Apabila moral tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak secara baik, maka hal tersebut tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan yang mengembangkan pembudayaan karakter melalui proses enkulturasi sehingga penanaman nilai karakter dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting untuk menanamkan nilai karakter sebab proses pembudayaan lahir karena adanya pembiasaan dalam keseharian.

Daftar Pustaka

- Battistich, Victor. (2005). "Character Education, Prevention, and Positive Youth Development." *Washington, DC: Character Education Partnership.*
- Bourdieu, Pierre. (2018). "Distinction a Social Critique of the Judgement of Taste." In *Inequality Classic Readings in Race, Class, and Gender*, 287-318. Routledge.
- Faizah, Silviana Nur. (2017). "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no 2 : 175-85.
- Fanani, Moh. (2014). "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah." *AlHikmah* 4, no. 2: 297-312.
- Fatmah, Nirra. (2018) "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2: 369-87.
- Hakpantria, Hakpantria, Shilfani Shilfani, and Linerda Tulaktondok. (2022). "Identifikasi Pendidikan Karakter Pada Era New Normal Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Di SDN 2 Rantepao." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 340-47.
- Jacobs, Donald Trent, and Jessica Jacobs-Spencer. (2001). *Teaching Virtues: Building Character across the Curriculum*. Scarecrow Press.
- Lickona, Thomas. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Lkis pelangi aksara.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2008). "Spiritualisasi IPTEK Dalam Perkembangan Pendidikan Islam." *Dalam Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: IISEP.
- Muslich, Masnur. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. (2010). "Desain Induk Pendidikan Karakter." Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nasional, K.P. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Ngalu, Rudolof. (2019). "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Kultur Sekolah." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1: 84–94.
- Puskur, Balitbang. (2010). "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah." Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Reza, Aulia. (2016). "Reformasi Pendidikan; Langkah Langkah Pembaharuan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia." Yogyakarta: Lappera Pustaka.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Dalam Seminar Prosiding Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.2:101–12.
- Samani, Muchlas. (2011). "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model." Bandung: PT Remaja Rosdakasrya.
- Sulton, Assegaf, and Fayrus Abadi Slamet. (2017). "Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Dalam Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1:79–88.
- Suryadi, Ace, and Henry Alexis Rudolf Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triwardani, Rachma. (2013). "Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah Di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1: 470484.
- Zafi, Ashif Az. (2018). "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al Ghazali* 1, no. 1: 1–16.